

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu Hak Asasi Manusia (HAM), Seperti dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 berbunyi: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Maka dari itu pendidikan harus bersifat demokratis, terbuka, tidak diskriminatif, menjangkau semua warga negara tanpa terkecuali, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Peserta didik berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan bersekolah di tempat yang sama dengan anak lainnya. Maka dari itu pemerintah menghadirkan sekolah inklusif, salah satunya Sekolah Dasar di Jakarta Selatan yang diwajibkan menjadi sekolah inklusif. Sekolah inklusif adalah sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Ketika sekolah reguler menjadi sekolah inklusif, maka dibutuhkan tenaga pendidik yang mengerti dan memahami tentang pendidikan inklusif.

Peserta didik berkebutuhan khusus akan menghadapi masalah karena kekhususannya, terutama dalam pembelajaran. Kebanyakan masalah tersebut perlu diatasi dengan memberikan layanan pendidikan, Bimbingan, serta latihan, sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik.

Peranan guru merupakan hal yang penting dalam sekolah, termasuk di sekolah inklusif. Karena guru akan memberikan layanan pendidikan dengan

membimbing dan juga mendidik peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif. Menjadi guru tidak hanya mempunyai pengetahuan untuk dibagikan kepada peserta didik, tetapi juga harus dapat memahami karakteristik setiap peserta didik.

Seseorang mengambil sikap berdasarkan pemahamannya, sehingga apabila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, hal tersebut menunjukkan pemahaman seseorang. Dengan menjadi guru yang mengajar di sekolah inklusif diperlukan memiliki pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus, agar guru bisa menyikapi peserta didik berkebutuhan khusus dengan baik sehingga peserta didik bisa mendapatkan layanan pendidikan yang layak.

Pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusif dapat mencerminkan kualitas dari sekolah inklusif tersebut. Maka dari itu guru di sekolah inklusif perlu mendapatkan pengetahuan tentang peserta didik berkebutuhan khusus agar memahami kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik berkebutuhan khusus sehingga peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emilia Kristiyanti pada tahun 2019, mengenai model penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas intelektual menyatakan bahwa guru hanya melihat bahwa keberadaan peserta didik penyandang disabilitas intelektual merupakan beban berat bagi guru, “mengganggu” proses pembelajaran bagi

peserta didik lainnya dan dapat menyebabkan prestasi sekolah menjadi rendah. Rasa kasihan yang tidak pada tempatnya telah menyebabkan pemberian layanan yang seadanya.<sup>1</sup>

Berdasarkan dari masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus karena banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif.

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan, maka judul dari penelitian ini adalah “Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Jakarta Selatan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, antara lain adalah:

1. Guru cenderung belum memahami peserta didik berkebutuhan khusus menjadi beban/mengganggu proses pembelajaran.
2. Kurangnya pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus membuat guru memberikan layanan pendidikan seadanya.
3. Kendala-kendala dalam memberikan pelayanan pendidikan membuat peserta didik berkebutuhan khusus tidak mendapatkan kegiatan pembelajaran dengan maksimal.

---

<sup>1</sup> Kristiyanti Emilia, “Model Penyelenggara Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Intelektual,” *Jurnal Lasigo*, 23 Juni 2019, p. 71.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan untuk meneliti pemahaman guru di Sekolah Dasar inklusif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di wilayah Jakarta Selatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

“Bagaimanakah pemahaman guru Sekolah Dasar inklusif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus ?”

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dan praktis yang diperoleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi kajian dalam pemahaman guru mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, yaitu untuk menganalisis bagaimana pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di Sekolah Dasar inklusif.

- b. Bagi guru, diharapkan adanya keinginan menambah pemahaman terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.
- c. Bagi peneliti, selanjutnya diharapkan dapat disajikan sebagai kajian penelitian yang relevan untuk penelitian berikutnya.
- d. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, agar bisa memperoleh penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya terutama dalam pembelajaran, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar secara maksimal.
- e. Bagi pemerhati peserta didik berkebutuhan khusus, agar bisa menambah informasi seperti apa pemahaman guru yang mengajar di sekolah dasar negeri inklusif Jakarta Selatan.

